

FENOMENA HOMOSEKSUALITAS DI KOTA SURAKARTA

Azizah Avika Istiana¹, Anniez Rachmawati Musslifah², Faqih Purnomosidi³
avikaazizah48@gmail.com¹, anniez@usahidsolo.ac.id², faqihpsychoum26@email.com³

Universitas Usahid Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi sosial, pengalaman interaksi, bentuk penerimaan dan penolakan, serta pandangan mengenai peran keluarga dan pemerintah terkait homoseksualitas di Kota Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data utama berupa tujuh transkrip wawancara semi-terstruktur terhadap informan berusia 22-26 tahun yang berdomisili, bekerja, atau menempuh pendidikan di Surakarta. Data dianalisis secara tematik melalui proses membaca ulang transkrip, mengelompokkan pernyataan yang memiliki kesamaan makna, menyusun tema, dan menafsirkan hubungan antartema. Hasil menunjukkan lima tema utama, yaitu: (1) dominasi persepsi negatif dan norma heteronormatif; (2) penerimaan yang cenderung bersyarat dan terbatas pada ruang relasi dekat; (3) pengalaman stigma, pengucilan, perundungan, dan penyembunyian identitas; (4) keluarga sebagai sumber kontrol sekaligus potensi dukungan; dan (5) ekspektasi terhadap respons pemerintah yang lebih edukatif dan tidak represif. Sebagian informan mengaitkan homoseksualitas dengan pengalaman masa lalu, keluarga, lingkungan, atau pergaulan. Namun, atribusi tersebut merupakan persepsi informan dan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti sebab-akibat. Literatur psikologi menegaskan bahwa orientasi seksual tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa isu utama dalam pengalaman sosial bukan semata-mata keberadaan orientasi seksual yang berbeda, tetapi juga kuatnya stigma, tekanan sosial, dan mekanisme penerimaan yang bersyarat. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan sosial yang berbasis edukasi, penghormatan martabat manusia, pencegahan kekerasan, serta komunikasi keluarga yang tidak menghakimi.

Kata Kunci: Homoseksualitas, Persepsi Sosial, Stigma, Penerimaan Sosial, Surakarta, Penelitian Kualitatif.

PENDAHULUAN

Fenomena homoseksual merupakan salah satu bagian dari dinamika keberagaman orientasi seksual yang terus menjadi perhatian dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Homoseksualitas mengacu pada ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual seseorang terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama, dengan istilah gay umumnya digunakan untuk laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dan lesbian untuk perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keberadaan individu homoseksual berada dalam ruang sosial yang kompleks karena berhadapan dengan nilai heteronormatif yang masih dominan, yaitu pandangan sosial yang menempatkan heteroseksualitas sebagai pola hubungan yang dianggap paling sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kondisi tersebut dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami, menerima, ataupun memberikan respons terhadap individu dengan orientasi homoseksual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa prasangka terhadap homoseksual di Indonesia tidak hanya terbentuk melalui penilaian individu, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya, norma sosial, religiusitas, dan kecenderungan mempertahankan tatanan sosial yang telah mapan. Akibatnya, homoseksualitas tidak hanya menjadi persoalan mengenai orientasi seksual seseorang, tetapi berkembang menjadi fenomena sosial yang berkaitan dengan penerimaan, stigma, relasi sosial, serta kemampuan individu dalam menampilkan identitasnya di tengah masyarakat (Poernomo & Tondok, 2025).

Perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan membuat fenomena homoseksual semakin relevan untuk dikaji karena kota menjadi ruang bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, budaya, pola pergaulan, dan akses terhadap informasi. Wilayah perkotaan pada umumnya menyediakan ruang interaksi sosial yang lebih luas serta akses terhadap teknologi digital yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Penelitian mengenai penerimaan kelompok LGBT di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan karakteristik penerimaan antara masyarakat urban dan rural, di mana masyarakat perkotaan cenderung memiliki paparan yang lebih besar terhadap pendidikan, media digital, dan diskursus mengenai keberagaman orientasi seksual. Meskipun demikian, kehidupan perkotaan tidak serta-merta menghilangkan stigma karena norma agama, budaya, keluarga, dan pandangan mengenai seksualitas tetap memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan kota sebagai ruang sosial yang bersifat paradoks: di satu sisi menyediakan kesempatan lebih luas bagi individu homoseksual untuk membangun jaringan sosial, sedangkan di sisi lain tetap menghadirkan kemungkinan penolakan dan stigma. Surakarta sebagai salah satu kota dengan aktivitas pendidikan, ekonomi, budaya, dan mobilitas penduduk yang cukup dinamis menjadi wilayah yang relevan untuk melihat bagaimana fenomena tersebut berlangsung dalam konteks masyarakat perkotaan Jawa (Endi, 2025).

Selain perubahan karakteristik masyarakat perkotaan, perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial turut memberikan dimensi baru terhadap fenomena homoseksual. Media digital memungkinkan individu memperoleh informasi, berkomunikasi, membentuk pertemanan, serta menemukan kelompok yang memiliki pengalaman atau identitas yang serupa tanpa harus terlebih dahulu menunjukkan identitas tersebut dalam lingkungan sosial secara langsung. Pada saat yang sama, media sosial juga menjadi arena pembentukan opini publik mengenai homoseksualitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa narasi mengenai LGBT di media sosial Indonesia masih dipengaruhi oleh tarik-menarik antara nilai budaya, agama, moralitas, hak individu, serta perubahan pemikiran generasi muda. Loppies dan Hindrajat menemukan bahwa masyarakat Indonesia memperlihatkan keragaman pandangan terhadap LGBT, dengan kecenderungan sebagian kelompok masyarakat urban dan generasi muda memiliki paparan lebih besar terhadap wacana keberagaman, sementara norma budaya dan keagamaan tetap berpengaruh kuat terhadap penerimaan sosial (Loppies & Hindrajat, 2025). Sementara itu, penelitian terhadap konstruksi wacana LGBT pada media sosial menunjukkan bahwa platform digital dapat membentuk persepsi masyarakat melalui narasi keagamaan, keluarga, dan moral yang terus diproduksi serta disebarluaskan kepada pengguna (Salsabila, 2025). Dengan demikian, fenomena homoseksual pada era digital tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi dan pembentukan identitas maupun opini publik melalui media sosial.

Dalam konteks Kota Surakarta, keterkaitan antara homoseksualitas dan perkembangan media sosial telah ditemukan dalam penelitian lokal. Apriliani dan Santosa menjelaskan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial laki-laki gay di Surakarta, khususnya sebagai sarana untuk berkomunikasi, memperluas jaringan pertemanan, mempertahankan privasi identitas, serta membangun relasi dengan individu yang memiliki orientasi seksual serupa (Apriliani & Santosa, 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan individu homoseksual di Surakarta tidak selalu terlihat secara terbuka di ruang publik, karena sebagian interaksi dapat berlangsung melalui ruang digital yang dianggap memberikan keleluasaan lebih besar dalam mengatur keterbukaan identitas. Penelitian tersebut juga mengutip data Dinas Kesehatan Surakarta tahun 2010 mengenai sekitar 5.000 laki-laki gay di Surakarta. Akan tetapi, karena data tersebut berasal dari tahun 2010, angka tersebut tidak tepat digunakan sebagai gambaran jumlah populasi

homoseksual Surakarta saat ini tanpa adanya pendataan terbaru. Hal yang lebih penting dari penelitian tersebut adalah temuan mengenai adanya jaringan sosial gay di Surakarta serta pemanfaatan teknologi sebagai media interaksi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fenomena homoseksual di Surakarta telah menjadi realitas sosial yang pernah teridentifikasi secara empiris dan mengalami transformasi seiring perkembangan teknologi komunikasi.

Fenomena homoseksual di Kota Surakarta juga perlu dipahami dari aspek hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki orientasi homoseksual dapat menghadapi berbagai respons ketika identitas atau orientasi seksualnya diketahui oleh lingkungan sekitar, mulai dari penerimaan dalam lingkup tertentu hingga stigma, ejekan, penolakan, dan bentuk diskriminasi lainnya. Penelitian yang secara khusus dilakukan pada komunitas gay di Surakarta menemukan adanya pengalaman kekerasan dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, verbal, psikologis atau emosional, seksual, dan ekonomi. Pengalaman tersebut mendorong sebagian individu gay mengembangkan berbagai strategi dalam menjalani kehidupan sosial, seperti lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan, berhati-hati dalam mengungkapkan identitas, membangun citra positif melalui aktivitas sosial, serta memanfaatkan jaringan komunitas untuk memperoleh dukungan (Rahayu & Demartoto, 2019). Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa fenomena homoseksual tidak cukup dianalisis hanya berdasarkan keberadaan orientasi seksual, tetapi juga perlu melihat konsekuensi sosial yang timbul dari interaksi antara individu homoseksual dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks Surakarta, penerimaan ataupun penolakan masyarakat dapat menentukan sejauh mana individu merasa aman dalam menampilkan identitas, berinteraksi dengan lingkungan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana individu homoseksual membentuk identitas, pertemanan, dan dukungan sosial di tengah tekanan lingkungan heteronormatif. Penelitian terbaru mengenai homososialitas gay menunjukkan bahwa jaringan pertemanan sesama gay dapat menjadi ruang untuk memperoleh dukungan sosial, hiburan, rasa kebersamaan, dan kesempatan mengekspresikan diri ketika individu menghadapi tekanan dalam interaksi sosial di lingkungan heteroseksual (Ayunisa, 2024). Namun demikian, kehidupan di dalam komunitas juga tidak sepenuhnya bebas dari tekanan. Penelitian terhadap laki-laki homoseksual di Jakarta menunjukkan bahwa tekanan dapat berasal dari masyarakat luas dalam bentuk minority stress, sekaligus berasal dari lingkungan komunitas sendiri, misalnya berkaitan dengan standar maskulinitas, penampilan tubuh, penerimaan sosial, dan daya tarik seksual. Penggunaan media sosial serta aplikasi pertemanan bahkan dapat memperkuat perbandingan sosial dan evaluasi terhadap penampilan individu (Parmenas & Partasari, 2025). Meskipun penelitian tersebut tidak seluruhnya dilakukan di Surakarta, temuannya relevan sebagai kerangka untuk memahami bahwa kehidupan homoseksual di wilayah perkotaan mempunyai dimensi yang kompleks. Individu tidak hanya berhadapan dengan penerimaan masyarakat umum, tetapi juga membangun identitas dan posisi sosial melalui hubungan dengan kelompok sebaya maupun komunitas yang memiliki orientasi serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena homoseksual di Kota Surakarta merupakan persoalan sosial yang layak diteliti secara lebih mendalam karena melibatkan keterkaitan antara orientasi seksual, perkembangan masyarakat perkotaan, budaya lokal, nilai agama, teknologi digital, pembentukan identitas, jaringan komunitas, dan respons masyarakat. Publikasi terbaru menunjukkan bahwa stigma dan prasangka terhadap individu homoseksual masih menjadi bagian dari dinamika sosial di Indonesia (Poernomo & Tondok, 2025), sementara penelitian mengenai masyarakat urban memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan, akses informasi, dan media digital dapat menghasilkan pola

penerimaan sosial yang semakin beragam (Endi, 2025). Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas kehidupan gay di Surakarta telah menunjukkan adanya pemanfaatan media sosial untuk membangun relasi serta adanya risiko kekerasan dan stigma yang dihadapi oleh sebagian anggota komunitas (Apriliani & Santosa, 2018; Rahayu & Demartoto, 2019). Namun, studi lokal tersebut relatif lebih lama dibandingkan perkembangan sosial dan teknologi saat ini. Dengan demikian, terdapat kebutuhan penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih aktual mengenai bagaimana fenomena homoseksual berlangsung di Kota Surakarta, bagaimana individu homoseksual menjalani kehidupan sosialnya, bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap keberadaan mereka, serta bagaimana perkembangan teknologi dan perubahan sosial memengaruhi pola interaksi tersebut. Penelitian mengenai Fenomena Homoseksual di Kota Surakarta diharapkan dapat mengisi keterbatasan kajian empiris terbaru pada tingkat lokal dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai realitas sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan, pengalaman, dan pandangan informan terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif, data dipahami melalui konteks pengalaman dan penafsiran subjek, bukan melalui pengukuran statistik semata (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data utama berupa tujuh transkrip pedoman wawancara penelitian mengenai fenomena homoseksual di Kota Surakarta. Informan berusia 22-26 tahun. Enam informan berjenis kelamin laki-laki dan satu informan berjenis kelamin perempuan. Latar belakang pekerjaan atau aktivitas informan meliputi mahasiswa, editor, pekerja swasta, dan pekerja jasa. Seluruh informan memiliki keterkaitan dengan Surakarta melalui tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, atau pengalaman sosial.

Tabel 1. Ringkasan karakteristik informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Aktivitas
N	22	Laki-laki	Mahasiswa
D	22	Laki-laki	Editor
M	24	Laki-laki	Mahasiswa
A	24	Laki-laki	Swasta
P	26	Perempuan	Swasta
AM	23	Laki-laki	Mahasiswa
AB	24	Laki-laki	Swasta / mahasiswa

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan sepuluh pertanyaan utama. Pertanyaan mencakup latar belakang informan, waktu pertama kali mengetahui fenomena homoseksualitas, pandangan masyarakat, faktor yang dianggap memengaruhi, pola interaksi sosial, penerimaan atau penolakan, peran keluarga, peran pemerintah dan organisasi sosial, dampak sosial, serta pengetahuan mengenai ruang atau gaya berpacaran. Beberapa lembar juga memuat catatan tambahan peneliti.

Analisis dilakukan dengan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi: membaca transkrip secara berulang, memberikan kode pada pernyataan yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam tema, meninjau konsistensi antartema, dan menyusun interpretasi. Prosedur ini sejalan dengan prinsip analisis tematik yang dikembangkan Braun dan Clarke (2006). Untuk menjaga kehati-hatian interpretasi, pernyataan informan

mengenai penyebab homoseksualitas diperlakukan sebagai persepsi atau atribusi pribadi, bukan sebagai fakta kausal.

Identitas informan dalam artikel ini disamarkan inisial nama. Analisis hanya menggunakan informasi yang tercantum pada transkrip yang tersedia. Data memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah informan yang kecil, sebagian jawaban tidak terbaca, tidak semua tanggal wawancara terisi secara konsisten, serta komposisi informan yang tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh masyarakat Kota Surakarta. Karena itu, hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap tujuh informan menunjukkan bahwa fenomena homoseksual di Kota Surakarta dipahami melalui pengalaman pribadi, lingkungan pergaulan, keluarga, pendidikan, serta nilai sosial dan agama. Tema yang paling dominan adalah penolakan dan stigma sosial terhadap homoseksualitas. Sebagian besar informan menggunakan istilah seperti “menyimpang”, “tabu”, “haram”, dan “meresahkan”. Informan 2 menyatakan, “Hal yang sangat meresahkan dan jika berita tentang homoseksual tersebar di Kota Surakarta, nama Surakarta akan tercemar” (D). Sementara itu, Informan 6 mengatakan, “Sebuah penyimpangan yang tidak bisa dibenarkan” (AM). Temuan ini menunjukkan kuatnya heteronormativitas, yaitu pandangan yang menempatkan hubungan heteroseksual sebagai standar sosial yang dianggap paling sesuai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa konteks budaya heteronormatif di Indonesia berhubungan dengan terbentuknya prasangka terhadap homoseksual (Poernomo & Tondok, 2025).

Meskipun penolakan lebih dominan, penelitian juga menemukan adanya penerimaan yang bersifat terbatas atau bersyarat. Informan 1 menjelaskan adanya pemilik kos yang tetap menerima individu LGBT selama tidak menimbulkan gangguan: “Ada kos-kosan yang ibu kosnya tahu mereka LGBT tetap diterima asalkan bayar dan tidak membuat keributan” (N). Informan 4 juga menunjukkan adanya respons sosial yang beragam setelah melakukan coming out: “Ada yang menjauh dan menerima, jadi selama tidak berdampak buruk kita masa bodo aja” (A). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa respons masyarakat tidak selalu berbentuk penolakan mutlak, tetapi berada dalam spektrum antara penolakan, toleransi, dan penerimaan interpersonal. Dalam perspektif stigma sosial, penerimaan terhadap kelompok minoritas seksual sangat dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial yang berlaku (Hatzenbuehler et al., 2024).

Informan juga memberikan beragam pandangan mengenai faktor yang dianggap memengaruhi homoseksualitas. Beberapa menyebut trauma masa kecil, broken home, kurangnya peran ayah, lingkungan pergaulan, serta terbatasnya interaksi dengan lawan jenis. Informan 3, misalnya, mengatakan, “Tidak pernah melihat lawan jenis karena di pondok, bebas ganti baju di mana saja jadi menjadikan ketertarikan sesama jenis” (M). Informan 5 menyebut, “Ayah, faktor lingkungan, faktor keluarga, disakiti cewek, broken home” (P). Namun, pernyataan tersebut harus dipahami sebagai persepsi subjektif informan, bukan bukti ilmiah tentang penyebab homoseksualitas. Orientasi seksual merupakan fenomena yang kompleks dan tidak tepat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal. Oleh sebab itu, temuan ini lebih menggambarkan bagaimana masyarakat membangun penjelasan sosial mengenai homoseksualitas daripada menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Tema lain yang menonjol adalah menyembunyikan identitas. Informan 1 menyatakan, “Kalau di aku, hanya orang-orang yang dekat yang tahu, tidak harus semua orang tahu” (N). Pernyataan yang lebih kuat muncul dari Informan 4: “Dikarenakan saya hidup di lingkungan religius saya harus berkamuflase agar tidak menyusahkan diri sendiri” (A). Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep identity concealment, yaitu strategi menyembunyikan identitas untuk mengurangi risiko stigma, diskriminasi, atau penolakan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi dan ekspektasi penolakan berkaitan dengan kecenderungan individu minoritas seksual untuk menyembunyikan identitasnya (Giraud & Leonard, 2024).

Dampak sosial yang muncul dalam wawancara berupa pengucilan, perundungan, penolakan, dan kekerasan. Informan 3 menyampaikan, “Dikeluarkan dari pesantren, teman-teman tidak terima, dipukuli, dikucilkan, dimusuhi, diasingkan” (M). Informan 6 juga mengatakan, “Dikucilkan dari

masyarakat, dicap tidak benar, dijauhi” (AM). Sementara itu, Informan 5 menilai bahwa penolakan dapat membuat individu semakin menutup diri: “Orang tersebut lebih menutup diri dikarenakan sudah adanya penolakan” (P). Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif minority stress, yaitu tekanan tambahan yang dialami kelompok minoritas seksual akibat stigma, diskriminasi, ekspektasi penolakan, dan kebutuhan mengatur keterbukaan identitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap kelompok LGB dapat memengaruhi strategi koping dan pola relasi sosial mereka (Robinson et al., 2025).

Keluarga dan agama juga memainkan peran penting dalam temuan penelitian. Sebagian informan menyatakan bahwa keluarga belum tentu mengetahui orientasi seksual seseorang. Informan 4 yang telah melakukan coming out mengatakan, “Keluarga menyangka anaknya bisa balik normal lagi, sedangkan saya tidak yakin” (A). Selain itu, beberapa informan menggunakan nilai agama sebagai dasar penolakan. Informan 2 menyebut homoseksualitas sebagai “hal yang melenceng dan termasuk hal yang diharamkan oleh agama” (D). Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan atau penolakan tidak hanya bersifat individual, tetapi dipengaruhi oleh nilai keluarga, agama, dan budaya. Penelitian Poernomo dan Tondok juga menunjukkan bahwa prasangka terhadap homoseksual di Indonesia berkaitan dengan konteks heteronormatif dan sistem nilai sosial yang berlaku (Poernomo & Tondok, 2025).

Penggunaan ruang publik dan ruang privat juga menjadi bagian dari dinamika fenomena homoseksual. Beberapa informan menyebut kafe, kos, hotel, dan tempat sepi sebagai lokasi pertemuan. Namun, Informan 4 memberikan gambaran berbeda berdasarkan pengalamannya: “Kalau untuk saya di rumah saja, di luar terlihat seperti sahabat saja, hanya beli minum atau makanan saja” (A). Kutipan tersebut menunjukkan adanya strategi menampilkan hubungan secara lebih netral di ruang publik. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengelolaan identitas, yaitu keputusan individu mengenai kapan, di mana, dan kepada siapa identitas seksual ditampilkan. Strategi tersebut berkaitan dengan persepsi keamanan lingkungan dan kemungkinan munculnya stigma (Giraud & Leonard, 2024).

Secara keseluruhan, fenomena homoseksual di Kota Surakarta dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan yang kuat antara identitas seksual, stigma, heteronormativitas, nilai agama, penerimaan keluarga, dan strategi penyembunyian identitas. Penolakan merupakan tema yang paling dominan, tetapi terdapat pula bentuk penerimaan yang terbatas. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa pengalaman individu homoseksual dan persepsi masyarakat tidak selalu sama. Individu homoseksual cenderung mengatur keterbukaan identitas sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang dianggap belum sepenuhnya menerima. Temuan tersebut mendukung penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa budaya heteronormatif dapat mempertahankan prasangka terhadap homoseksual (Poernomo & Tondok, 2025), sedangkan stigma dan diskriminasi dapat mendorong strategi identity concealment pada kelompok minoritas seksual (Giraud & Leonard, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi informan terhadap homoseksualitas di Kota Surakarta masih didominasi penilaian negatif yang berakar pada norma agama, budaya, dan heteronormativitas. Penerimaan cenderung bersyarat, terutama ketika identitas tidak ditampilkan secara terbuka atau hubungan berlangsung dalam lingkup pertemanan dekat. Di sisi lain, transkrip memperlihatkan adanya pengalaman stigma, pengucilan, perundungan, dan kebutuhan untuk menyembunyikan identitas. Keluarga berperan penting, baik sebagai sumber kontrol maupun sebagai ruang yang berpotensi memberikan dukungan.

Atribusi informan mengenai penyebab homoseksualitas seperti trauma, broken home, pelecehan, pergaulan, atau kurangnya interaksi dengan lawan jenis harus dipahami sebagai persepsi sosial, bukan kesimpulan ilmiah. Literatur psikologi menunjukkan bahwa orientasi seksual tidak dapat dijelaskan melalui satu penyebab sederhana. Oleh sebab itu, pembahasan

sosial mengenai homoseksualitas perlu dilakukan secara lebih kritis agar tidak memperkuat stigma berbasis asumsi yang tidak teruji.

Saran

Pemerintah, tokoh masyarakat, institusi pendidikan, dan keluarga disarankan mengembangkan pendekatan yang berorientasi pada edukasi, pencegahan kekerasan, penghormatan martabat manusia, dan komunikasi yang tidak menghakimi. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, termasuk kelompok usia, latar agama, profesi, keluarga, serta individu dengan pengalaman orientasi seksual yang berbeda. Wawancara mendalam dan dokumentasi yang lebih sistematis juga diperlukan agar konteks pengalaman dapat dianalisis dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alagha, M., Antoun, F., Bacha, C., El Nabbout, T., & El Khoury, N. B. (2025). Biological, genetic, neurological and environmental influences on homosexuality: A narrative review. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*.
- Apriliani, P., & Santosa, B. (2018). Pemanfaatan media sosial dalam mencari relasi seksual gay di Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 1(2), 167–177.
- Cortopassi, A. C., Quinn, D. M., & Nicolas, G. (2024). The identity group as a source of social influence for individuals with concealable stigmatized identities. *PLOS ONE*, 19(9), e0309687.
- Endi, F. (2025). Ketimpangan penerimaan LGBT di wilayah pedesaan dan perkotaan Indonesia: Studi literatur sosial-budaya mengacu pada teori stigma dan laporan internasional. *JAKSA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*.
- Giraud, C., & Leonard, M. (2024). Types of discrimination as predictors of identity concealment in a sexual and gender minority sample. *Sexuality & Culture*, 28, 1720–1737.
- Hatzenbuehler, M. L., dkk. (2024). State of the science of structural stigma and LGBTQ+ health. *Annual Review of Public Health*, 45.
- Poernomo, N., & Tondok, M. S. (2025). Prejudice against homosexuals in Indonesia's heteronormative cultural context: The roles of cultural humility and right-wing authoritarianism. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 20(1), 148–163.
- Rahayu, V., & Demartoto, A. (2019). Risiko dan refleksivitas gay terhadap kekerasan: Studi kasus pada komunitas gay di Surakarta. *Journal of Development and Social Change*.
- Rahmawati, S. N., & Poerwandari, E. K. (2024). Tracing the integration journey: A qualitative study of conflict between gender/sexuality identity and religiosity among LGBTQ individuals in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 380–406.
- Rodriguez, D. G. (2024). Reimagining home and responsibility: The case of queer Indonesian Muslims. *Sexualities*.